



Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)

Volume 10 (1): 1-18, Mei (2023)

Website <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index>

Email: jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id

(p-ISSN: 2355-7370) ([e-ISSN: 2685-1628](https://doi.org/10.24054/jppm.v10i1.2685))



naskah diterima: 15/03/2023, direvisi: 30/05/2023, disetujui: 31/05/2023

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS PENDAMPINGAN PADA USAHA BATIK KABUPATEN PATI

Rhena Dwivita, Muarifuddin Muarifuddin

Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: muarif@mail.unnes.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendampingan pengrajin batik dengan fokus penelitian; tahapan pendampingan, bentuk, strategi dan peran pendamping. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Responden penelitian adalah ketua wisata batik serta dinas koperasi dan UMKM, sebagai informan adalah pengrajin batik. pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan teori. Analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa pelaksanaan tahapan pendampingan meliputi peningkatan kesadaran, sosialisasi, pelatihan dan evaluasi. Bentuk pendampingan yang dilaksanakan adalah konsultasi dan pembelajaran. Strategi pendampingan berupa pemberian motivasi dan peningkatan potensi, adapun peran pendamping yaitu terdiri dari peran fasilitasi, pembelajaran, dan penghubung kepihak luar. Kesimpulan penelitian yaitu Pelaksanaan pendampingan ini dapat membantu pengrajin batik dalam pengembangan usaha, potensi serta terbentuknya koperasi. Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu pendamping harus memberikan pembelajaran yang variatif serta pengrajin batik harus lebih fokus dan konsisten dalam mengikuti kegiatan pendampingan

Kata Kunci : Pendampingan, pemberdayaan perempuan, usaha batik

Abstract : This study aims to describe the assistance of batik craftsmen with a research focus; mentoring stages, forms, strategies and roles of companions. This study uses a descriptive qualitative approach. The research respondents were the heads of batik tourism as well as the offices of cooperatives and UMKM, while the informants were batik craftsmen. data collection using interviews, observation and documentation. The validity of the data uses triangulation of sources, techniques, and theories. Data analysis through the stages of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study found that the implementation of the mentoring stages included awareness raising, outreach, training and evaluation. The form of assistance implemented is consultation and learning. The mentoring strategy is in the form of providing motivation and increasing potential, while the role of the companion consists of the role of facilitation, learning, and liaising with external parties. The conclusion of the research is that the implementation of this assistance can help batik craftsmen in business development, potential and the formation of cooperatives. Suggestions that can be given in this study are that assistants must provide varied learning and batik craftsmen must be more focused and consistent in participating in mentoring activities.

Keyword : Accompaniment, women empowerment, business batik

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang. Badan Pusat Statistik Indonesia (2023) mengungkapkan jumlah penduduk miskin perkotaan pada bulan Maret 2022 sebanyak 11,82 juta orang, bulan September 2022 mengalami peningkatan 0,16 juta orang menjadi 11,98 juta masyarakat miskin. Pada periode yang sama jumlah penduduk miskin perdesaan meningkat 0,04 juta bulan Maret 2022 sebesar 14,34 juta orang, sedangkan dibulan September 2022 14,38 juta masyarakat miskin. Hety (2015) mengemukakan bahwa permasalahan kemiskinan yang ada di Indonesia merupakan suatu masalah yang sangat kompleks dan sampai saat ini belum bisa diselesaikan dengan tuntas.

Pemerintah memandang bahwa kemiskinan merupakan suatu hal yang bersifat multidimensi dan multisektor untuk segera diselesaikan, pemerintah juga sudah mengupayakan untuk memecahkan persoalan kemiskinan dengan berbagai cara. Salah satunya yaitu menggunakan strategi dan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat bisa ditingkatkan apabila kemiskinan bisa dikurangi, dalam peningkatan kesejahteraan dapat dilakukan melalui sebuah penanggulangan kemiskinan. Pengangguran terjadi juga dikarenakan apabila terdapat krisis ekonomi. Upaya penanggulangan sebuah pengangguran bisa dilakukan melalui pembinaan kecakapan hidup, ketergantungan ekonomi ini dari kesulitan yang dialami oleh masyarakat jika kurangnya pendapatan yang tidak bisa menopang biaya kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah upaya dalam memandirikan masyarakat melewati perwujudan potensi yang dimiliki (Otaya et al., 2019). Seperti halnya Perempuan perlu diberdayakan karena memiliki kepentingan dalam pembangunan ekonomi. Pemberdayaan perempuan dapat menjadi kontrol ekonomi mengenai sumber daya, produktivitas, kesetaraan pendapatan dengan laki-laki serta peluang kewirausahaan (Nassani et al., 2018). Kemandirian masyarakat apalagi perempuan merupakan sebuah kondisi yang dilewati yang ditandai dengan adanya kemampuan untuk memikirkan serta memutuskan sesuatu yang dipandang tepat dalam mencapai pemecahan masalah-masalah dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki dengan pengarahan terhadap sumber daya sekitar dan didukung oleh lingkungan internal dalam masyarakat. Memandirikan masyarakat adalah sebuah keadaan yang dilewati masyarakat dengan kapasitas dalam hal memutuskan, memikirkan segala sesuatu yang dapat memecahkan masalah dengan menggunakan seluruh potensinya (Wibowo & Mulyono, 2018).

Proses pemberdayaan pastinya membutuhkan sebuah pendampingan oleh pihak yang menjadi fasilitator pemberdayaan itu sendiri supaya pemberdayaan dapat mendapatkan hasil yang baik, apalagi jika hal tersebut berkaitan dengan pembangunan yang berkelanjutan dan memberikan dampak yang besar. Pemberdayaan perempuan berkelanjutan memerlukan pendamping yang mampu memahami keadaan perempuan, karena itu pendamping

diupayakan berada ditengah masyarakat (Muhlin, 2019). Pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan (Suswanto et al., 2018). Peran pendamping sangat penting dalam proses pembangunan dan pemberdayaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Pendamping merupakan sebuah orang yang mendampingi perempuan untuk menggali keterampilan, tidak hanya itu saja pendamping menyediakan sebuah sarana supaya perempuan dapat melaksanakan kegiatan secara mandiri, pendamping sendiri merupakan sebuah fasilitator yang masih terus belajar untuk mengenali keterampilan dan pengetahuan masyarakat.

Menurut Suhaimi (2016) tugas seorang pendamping juga tidak sedikit karena mereka harus bisa memotivasi serta mendorong perempuan agar bisa membuat perubahan-perubahan dalam dirinya seperti sikap, pengetahuan ataupun perilaku dalam upaya menjadikan dirinya lebih mandiri. Proses pelaksanaan pendampingan ini diperlukannya sebuah keterampilan serta kemampuan dari seorang pendamping atau sebuah kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang pendamping, karena tidak bisa semua orang bisa menjadi pendamping (Mardikanto & Poerwoko, 2019). Sebuah keterampilan yang dibutuhkan pendamping yaitu kemampuan menganalisa aspek ekonomi, sosial serta lingkungan.

Kabupaten Pati terletak di daerah pantai utara pulau jawa dan di bagian timur dari Propinsi Jawa Tengah. Dari segi letaknya kabupaten Pati merupakan daerah yang strategis di bidang ekonomi sosial budaya dan memiliki potensi sumber daya alam serta sumber daya manusia yang dapat dikembangkan dalam semua aspek kehidupan masyarakat seperti pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, pertambangan / penggalian dan pariwisata. Kabupaten Pati ini memiliki sebuah budaya batik Bakaran, walaupun mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan nelayan tapi tidak sedikit juga yang berindustri di bidang pengrajin batik. Kebudayaan ini harus terus dijaga dan dilestarikan karena ini merupakan salah satu identitas Kabupaten Pati.

Upaya untuk tetap melestarikan sebuah budaya yang berasal dari Kabupaten Pati ini, seorang pengusaha berinisiasi untuk membuka sebuah wisata batik Pati yang ada sejak tahun 2015. Hal ini menjadi sebuah wisata edukasi yang menyediakan pelatihan kepada seluruh masyarakat Pati, pelatihan ini sendiri memberikan pengetahuan tentang filosofi batik, jenis batik, arti batik, hingga teknis pengerjaan. Hasil observasi menemukan bahwa wisata batik Pati ini bertempat di Desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Tahun 2022 sudah tercatat sekitar 13 Kecamatan yang memiliki pengusaha di bidang Batik, dimana jumlah sekarang ada 24 pengusaha jadi setiap kecamatan terdapat 2 pengusaha atau lebih, para pengusaha perempuan itu muncul sejak tahun 2015 dari adanya sebuah kegiatan dari pelatihan di wisata batik Pati.

Pendampingan kepada para pengusaha ini memang sudah dilakukan oleh ketua wisata batik yang dinaungi oleh beberapa dinas seperti dinas koperasi dan umkm, dinas pendidikan

dan kebudayaan, serta dinas perindustrian dan perdagangan. Tugas pendamping itu sendiri yaitu membantu menemukan potensi perempuan sekitar, membentuk serta menjabarkan langkah-langkahnya. Pendamping perlu juga menjelaskan kepada warga bahwa program yang akan dilaksanakan bersama akan membawa kebaikan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka diperlukannya dukungan dari seluruh pihak. Pendampingan menjadi suatu proses pemberian ruang untuk berbagai keahlian untuk mencapai sebuah kebrdayaan (Mei-Singh, 2019).

Pengusaha batik tulis Bakaran ini memang sudah mendapatkan pendampingan selama 7 tahun terhitung dari tahun 2015 sampai saat ini, proses selama pendampingan ini memang memberikan dampak positif terhadap perkembangan usaha batik yang dijalankan. Pendamping memberikan arahan kepada para pengusaha untuk mengembangkan usaha mereka, pastinya para pendamping dapat melaksanakan tugas serta peranannya dengan baik.

Hasil observasi mengungkapkan bahwa pemberdayaan perempuan ini memang menjadi pembangunan yang berkelanjutan, karena mereka terus belajar untuk bisa mempertahankan penjualan batik di era pengusaha batik semakin meningkat. Pendamping juga disaat ada pembaharuan motif, warna dan model batik akan langsung memberikan pelatihan kepada para pengusaha batik yang ada. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan terus usahanya supaya dapat bersaing dengan pengusaha-pengusaha yang ada diluar. Menciptakan sebuah pembaharuan serta pemecahan masalah memang tugas utama sebagai seorang pendamping. Pada tahun ini juga pendamping memberikan edukasi serta pelatihan batik tulis dengan pewarnaan alam indigo target pemasarannya yaitu di luar negeri seperti eropa dan jepang. Pembaharuan dari pendampingan memang sangat dirasakan oleh para pengusaha, serta juga peranan pendampingan kepada para pengusaha batik tulis ini memang tidak pernah salah atau gagal dalam memberikan pendampingan.

Proses pemberdayaan perempuan merupakan sebuah upaya untuk mengurangi kemiskinan serta menaikkan perekonomian keluarga, perlunya sebuah inovasi atau pemberharuan supaya tercapainya sebuah kesejahteraan dalam tercukupinya pangan bagi seluruh penduduk pada masa mendatang (Nugroho, 2017). Keberhasilan suatu pemberdayaan bukan hanya dinilai dari pelatihan atau pembelajaran saja tetapi sampai benar-benar masyarakat menjadi berdaya guna (Septrilia et al., 2019). Dalam hal ini memerlukannya sebuah pendampingan supaya bisa mengontrol serta memberikan masukan, pendamping ini memiliki peran yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pemberdayaan perempuan. Model pendampingan dalam hal pemecahan masalah, pengembangan usaha serta pemberian inovasi sangat dibutuhkan. Hal demikian yang kemudian menarik untuk diteliti dan mendeskripsikan tahapan pendampingan, bentuk, strategi serta peran pendamping. Pada penelitian ini akan mengungkapkan proses pelaksanaan pendampingan secara jelas mulai dari tahapan sampai dengan mengetahui peran

pendamping sebenarnya, banyak penelitian yang sudah membahas mengenai pendampingan tetapi pada penelitian ini akan diungkapkan lebih rinci.

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep-konsep ilmu pengetahuan untuk memperkuat ilmu pengetahuan atau gambaran mengenai tahapan, bentuk, strategi serta peran pendamping pemberdayaan perempuan pada pengusaha kerajinan batik tulis sebagai rujukan penelitian selanjutnya. Pada penelitian ini akan mendeskripsikan tahapan pendampingan yang berupa peningkatan kesadaran, sosialisasi serta evaluasi. Bentuk pendampingan mempunyai fokus pada konsultasi, pembelajaran dan konseling. Strategi pendampingannya sendiri yaitu pemberian motivasi serta peningkatan potensi, sedangkan peran pendamping yang dijalankan adalah peran fasilitasi, pembelajaran serta penghubung kepihak luar.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang memahami tingkah laku, motivasi serta tindakan yang secara menyeluruh disajikan dalam bentuk kata-kata menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Fokus dalam penelitian ini pada pendampingan pemberdayaan perempuan pada usaha batik di kabupaten Pati dengan membatasi pembahasan penelitian dengan beberapa aspek yaitu pada tahapan pendampingan, bentuk, strategi serta peran pendamping yang dilakukan oleh dinas koperasi dan UMKM serta dari ketua wisata batik Pati atau biasa disebut ketua batik. Adanya penelitian ini akan terlihat bagaimana hasil dari proses pendampingan yang dirasakan oleh para pengusaha. Subyek penelitian ini terdapat 3 yaitu ketua batik, kepala bidang koperasi dan kepala bidang UMKM. Informannya terdiri dari 4 pengrajin batik atau pengusaha batik.

Pengumpulan data melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data pada penelitian kualitatif yaitu validitas dan realibilitas. Validitas merupakan sebuah kebenaran data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data dari peneliti (Sugiyono, 2015). Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi yang dilakukan untuk pemeriksaan data yang diperoleh tersebut akurat dan terpercaya. Peneliti melakukan keabsahan data dengan triangulasi sumber, teknik dan teori. Triangulasi sumber berguna untuk menguji data yang dilakukan dengan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu dinas koperasi dan UMKM, ketua batik, serta pengrajin batik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi melalui teknik yang berbeda seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi teori berguna untuk perbandingan hasil data yang ditemukan dengan teori penelitian sebelumnya. Teknik analisis data pada

penelitian ini melalui beberapa tahap seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendampingan merupakan sebuah proses dalam membantu pengembangan potensi masyarakat, pendampingan juga harus merencanakan sebuah program supaya bisa memberikan perubahan yang ada di masyarakat dan pastinya membuat masyarakat bisa menambah atau mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Tujuan utama pendampingan yaitu menjadikan masyarakat menjadi mandiri supaya mereka bisa terus menerus melakukan pengembangan didalam dirinya (Suhaimi, 2016).

Tahapan pendampingan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pastinya harus memiliki tahapan yang sudah dirancang sebelumnya, ketua wisata batik serta dinas koperasi dan UMKM selalu mengupayakan untuk memberikan pendampingan yang harus bisa mencapai suatu keberhasilan. Pelaksanaan kegiatan pendampingan pastinya harus memiliki tahapan yang sudah dirancang sebelumnya, ketua wisata batik serta dinas koperasi dan UMKM selalu mengupayakan untuk memberikan pendampingan yang harus bisa mencapai suatu keberhasilan. Dalam pelaksanaannya, pendamping tentunya menyusun perencanaan kegiatan pendampingan yang akan dilakukan dari awal sampai adanya evaluasi.

Pertama, tahapan peningkatan kesadaran merupakan suatu hal yang penting dalam memulai suatu pendampingan, kesadaran akan pentingnya suatu pendampingan berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan, melalui suatu pendekatan pastinya akan mudah dalam melakukan proses penyadaran kepada para pengrajin batik. Kesadaran untuk mengikuti kegiatan pendampingan akan bisa membantu mereka untuk pengembangan potensinya apalagi jika mereka juga sudah mengetahui akan sebuah peluang untuk bisa melakukan pengembangan pada dirinya. Pendamping juga harus membuat masyarakat yang sudah memiliki potensi dapat mengembangkan potensinya melalui pengalaman-pengalaman serta pengetahuan dari luar (Adriyani et al., 2020).

“Proses penyadaran tentang pelaksanaan pendampingan ini memang sangat dibutuhkan apabila untuk pengusaha baru seperti saya yang masih membutuhkan pendampingan dari orang yang sudah berpengalaman dibidangnya, proses penyadaran ini juga dilakukan melalui whatsapp grup, ditambah lagi pendamping selalu membagikan informasi tentang pameran dan juga pelatihan”(Ibu LYR Pengrajin Batik)

Proses peningkatan penyadaran ini juga awalnya datang dari dalam diri, karena memang ada yang datang untuk bisa mendapatkan pendampingan. Sentuhan penyadaran akan lebih keinginan serta merangsang kesadaran masyarakat akan pentingnya memperbaiki

kondisi untuk bisa menciptakan masa depan yang lebih baik (Hidayatullah & Suminar, 2021). Pastinya supaya dapat meningkatkan kesadaran ini memang diperlukannya kontribusi dari kedua belah pihak yaitu dari para pengrajin serta juga pendamping yang mampu untuk mengembangkan kesadaran mengenai pentingnya pendampingan. Kesadaran mengikuti kegiatan ini berdasarkan dari sebuah dorongan ataupun memang kepentingan untuk bisa memajukan usaha dan potensinya. Adanya suatu perbedaan diantara kesadaran yang datang dari dalam sendiri dengan dorongan dari pendamping, dimana jika hal itu datang dipengaruhi oleh pendamping maka semangatnya juga tidak bisa maksimal, tetapi apabila berawal dari diri maka akan mempunyai sebuah kesadaran yang tinggi akan halnya pendampingan dan itu sangat berpengaruh terhadap penyerapan pemahaman disaat ada kegiatan.

Kedua, Kegiatan sosialisasi mengenai penjelasan kegiatan pendampingan yang akan diberikan. Sosialisasi ini diterapkan guna untuk memberi tahu apa saja kegiatan pendampingan yang akan dilakukan, serta tujuan yang akan dicapai dari serangkaian kegiatan pendampingan. Kegiatan sosialisasi ini sebagai penentu partisipasi nantinya, dengan begitu memang seorang pendamping harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik pada saat tahap ini. Sosialisasi merupakan sebuah pengenalan program kegiatan sebelum dilaksanakan (Fadlurrahman et al., 2021). Persiapan awal sebelum proses sebuah pelatihan atau pembelajaran perlu diadakannya sosialisasi sebagai pemberian informasi mengenai materi yang akan diberikan (Arbarini et al., 2018).

“Sosialisasi ini sering dilakukan karena jika memang ada kegiatan pelatihan ataupun informasi mengenai pameran batik dan informasi yang berkaitan dengan usaha batik akan langsung kami informasikan saja di whatsapp grup komunitas batik pati dan diberitahukan tujuan dari kegiatan tersebut, pelaksanaan sosialisasi ini memang dilaksanakan di whatsapp grup tetapi respon dari para pengrajin juga sangat bagus jika adanya sebuah penjelasan mengenai program pendampingan”(Pak TAA Ketua Batik)

“Pelaksanaan sosialisasi merupakan hal yang penting, karena kita juga memanfaatkan grup yang isinya pengusaha batik untuk melakukan komunikasi dan memberikan sebuah sosialisasi jika ada program pendampingan untuk menjelaskan juga mengenai kegiatannya nanti seperti apa”(Pak HK Kepala Bidang UMKM)

Sosialisasi ini untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang akan terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan, seperti tentang kegiatan yang akan diikuti serta tujuan yang akan dicapai setelah pelaksanaannya (Faridah & Wulandari, 2020). Seorang pendamping seharusnya selalu memberikan sebuah sosialisasi sebelum program dilaksanakan, pendamping menerangkan mengenai kegiatannya nanti dan juga akan memberi gambaran tujuan serta hasil yang akan dicapai setelah kegiatan berakhir, dengan begitu jika informasi yang dikasihkan jelas dari pengrajin batik juga akan semangat untuk mengikuti program pendampingannya. Kegiatan sosialisasi ini merupakan suatu hal yang sangat

penting, dikarenakan dengan adanya ini dibandingkan tidak adanya penjelasan akan mempengaruhi jumlah partisipan, pelaksanaannya juga bisa fleksibel tidak harus selalu bertemu secara langsung tetapi juga bisa dilaksanakan secara online.

Ketiga, Pelatihan yang merupakan kegiatan paling penting karena pada tahapan inilah yang akan menentukan keberhasilan suatu kegiatan pendampingan. Pelatihan ini sangat berpengaruh pada pengembangan keterampilan ataupun pengembangan usaha, pelaksanaannya juga harus sesuai dengan kebutuhan para pengrajin batik. Pelaksanaan pelatihan ini bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi masyarakat atau pengembangan usaha kelompok yang didampingi (Faridah & Wulandari, 2020).

“Pelatihan ini memang sering dilakukan jika ada pengembangan pewarnaan maupun motif batik, kalau dari dinas UMKM dan Koperasi ya mengenai manajemen usahanya. pelatihan apabila ada pewarnaan baru itu akan langsung diajarkan kepada para pengusaha supaya paham dan dapat mengikuti perkembangan pewarnaan batik, dan dari dinas memberikan pelatihan mengenai penjualan di e-commers, serta mengenai tata kelola koperasi serta pelatihan akuntansi juga”(Ibu DYA Pengrajin Batik)

Pada pendampingan ini terdapat fokus pelatihan yaitu pada pengembangan potensi dan bidang ekonomi serta koperasi. Pada suatu hal yang akan diberikan ini tidak boleh adanya suatu timpang tindih, dengan begitu para pendamping harus sudah berdiskusi terlebih dahulu mengenai fokus pelatihan. Jika pemberian tersebut pada bidang yang sama maka dari penerimanya akan kebingungan apabila fokus pelatihannya sama tetapi materi yang diberikannya tersebut berbeda, bisa menimbulkan suatu keraguan. Fokus pelatihan ini juga harus adanya suatu identifikasi terlebih dahulu mengenai kebutuhan dari pengrajin batik, jika pelatihan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan maka program pendampingan tidak akan berjalan dengan baik, pelatihan akan membawa pengrajin batik untuk dapat mengembangkan usaha dari potensinya. Pengembangan usaha yang berbasis potensi lokal dapat dilakukan dengan cara pelatihan, proses produksi, dan pemasaran (Malik & Mulyono, 2017).

Keempat, evaluasi atau penilaian setelah berakhirnya program. Evaluasi kegiatan pendampingan supaya dapat mengetahui tingkat keberhasilan serta untuk perbaikan kedepannya (Fadlurrahman et al., 2021). Pelaksanaan evaluasi ini juga harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan kepentingannya juga, jika kegiatan evaluasi ini hanya digunakan untuk melihat keberhasilan program saja maka kurang efektif digunakan, pastinya dengan adanya suatu evaluasi ini harus ada tindak lanjut juga dari pendamping dan harus menemukan solusi juga disaat terdapat kesenjangan. Seperti halnya jika kegiatan yang sudah dilaksanakan tersebut terdapat beberapa pengrajin batik tidak adanya peningkatan setelah mengikuti program tersebut maka dari pendamping harus bisa mengidentifikasi apa yang perlu diperbaiki dalam kegiatan kemarin sehingga ada pengrajin yang tidak bisa mengaplikasikan materi pada dirinya ataupun usahanya. Pada saat ini untuk mengetahui keberhasilan program

pendamping belum membuat suatu alat ukur yang dapat menjadi sebuah penilaian diakhir program, dengan begitu seharusnya pendamping harus membuat sebuah pengukuran tersebut. Evaluasi ini menjadi parameter untuk mengetahui seberapa pemahaman setelah pembelajaran, tolak ukur penilaian ini dilakukan secara tertulis atau praktek (Sucipto & Sutarto, 2015).

Bentuk Pendampingan

Proses pendampingan harus memiliki sebuah bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan pengrajin batik, sebelum pelaksanaan pendampingan ini memang memerlukan sebuah kajian terlebih dahulu supaya tidak salah dalam memberikan pendampingan. Seperti yang dikatakan oleh ketua wisata batik Pati bahwa selama melaksanakan sebuah pendampingan harus memikirkan juga apa yang sedang dibutuhkan oleh para pengrajin, kita tidak bisa memaksakan sebuah kegiatan pendampingan apabila hal tersebut memang tidak menjadi kebutuhan untuk bisa mengembangkan potensi pengrajin batik.

Pertama, Bentuk pendampingan konsultasi ini memang sangat dibutuhkan bagi para pengrajin yang baru memulai usahanya, pastinya mereka masih membutuhkan sebuah masukan-masukan ataupun sebuah solusi jika ada permasalahan yang sedang dihadapinya. Konsultasi merupakan pemberian sebuah penyelesaian permasalahan yang dibutuhkan kelompok masyarakat (Salman, 2021).

“Konsultasi ya dilakukan melalui whatsapp ataupun pas waktu ada kegiatan, jadi bisa bercerita mengenai permasalahan yang mungkin sedang dihadapi sebisa mungkin dari pendamping juga membantu mencari solusi, untuk pelaksanaan konsultasi juga waktunya fleksibel bisa kapanpun”(Ibu LYR Pengrajin Batik)

Konsultasi merupakan suatu upaya yang dilakukan pendamping dalam membantu pemecahan masalah, mencari solusi serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari kelompok masyarakat (Astuti, 2012). Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalankan suatu usaha pastinya membutuhkan seseorang yang dapat diajak berdiskusi ataupun bertukar pikiran. Kegiatan sosialisasi ini memang sangatlah cocok untuk para perintis usaha, dikarenakan mereka masih membutuhkan suatu masukan untuk pengembangan usaha. Pastinya sebelum konsultasi sudah memastikan latar belakang yang akan dimintai masukan mengenai usahanya, agar tidak salah memilih tempat untuk bercerita dengan begitu mereka akan merasa nyaman, pendamping harus juga pintar untuk membuat suasana pada saat konsultasi ini tidak tegang.

Kedua, Pembelajaran merupakan salah satu bentuk dari sebuah pendampingan, kegiatan ini pastinya bertujuan untuk bisa meningkatkan keterampilan ataupun potensi dari pengrajin batik. Pembelajaran merupakan suatu pemberian pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat melalui kegiatan yang sudah direncanakan (Astuti, 2012). Pelaksanaan

pembelajaran ini juga harus sesuai dengan yang dibutuhkan, seperti halnya dalam pemberian pembelajaran ini dari para pendamping sudah memiliki kerjasama dalam pembagiannya. Proses penyelenggaraan pembelajaran harus meliputi kesesuaian materi, kebutuhan masyarakat, keluasan materi, kedalaman dan kemudahan untuk dipraktikkan (Sutarto et al., 2018). Fokus pembelajaran yang diberikan ini meliputi pengembangan keterampilan, manajerial usaha seperti pemasaran, permodalan, pengelolaan keuangan, serta juga ada fokus pada kelembagaan koperasi, pembukuan, keuangan atau akuntansi dan laporan pertanggung jawaban.

“Pembelajaran ini memang fokus pada praktiknya seperti pewarnaan dan pembuatan batik dengan motif terbaru, kalau dari dinas mereka memberikan materi seputar manajemen usaha dan cara penjualan batiknya dengan memberikan pelatihan penggunaan e-commers serta tata kelola koperasi serta pelatihan pembukuan dan akuntansi untuk pembuatan neraca dan laba rugi”(Ibu DYA Pengrajin Batik)

Bentuk pendampingan ini juga terdapat sebuah kegiatan sertifikasi uji kompetensi membatik, pelaksanaan kegiatan ini memang tidak hanya dari pendamping saja tetapi bekerja sama dengan sebuah LKP tazkiya. Sertifikasi kompetensi dapat dijadikan bukti nyata kualitas usaha batik (Widiastuti et al., 2019). Uji kompetensi ini diikuti oleh beberapa pengrajin batik, tujuan diadakannya kegiatan ini untuk menilai seberapa jauh keterampilan membatik dari para pengrajin, tetapi tidak hanya itu saja dengan mempunyai sertifikasi ini membawa beberapa peluang dikarenakan mereka nantinya bisa menjadi seorang instruktur membatik apabila sudah mengikuti uji kompetensi ini sampai di level 2. Dengan begitu juga tidak semua pengrajin ikut pastinya ada beberapa hal yang mempengaruhi mereka tidak tertarik dengan adanya uji kompetensi membatik ini diantaranya yaitu ingin fokus saja dengan usaha batiknya, karena tingginya suatu keterampilan membatik ini tidak dipengaruhi dengan memiliki sertifikasi ini. Pengrajin batik yang sudah mengikuti kegiatan sertifikasi dengan yang belum juga memiliki keterampilan membatik sama, jadi tidak ada perbedaan tingkat keterampilan membatiknya. Uji kompetensi tadi hanya digunakan untuk mereka bisa menjadi seorang instruktur nantinya, itu hanyalah sebuah pilihan bukan kewajiban bagi seorang pengrajin harus mengikuti sertifikasi uji kompetensi membatik.

Para pengrajin batik ini juga membentuk koperasi yang awalnya mereka datang ke dinas untuk membicarakan cara pendirian koperasi. Setelah terbentuknya suatu koperasi yang diberi nama “Koperasi Produsen Batik Danowati Pati” ini merupakan suatu koperasi produsen batik yang pertama berdiri. Adanya suatu koperasi ini juga memberikan dampak kepada para pengrajin dikarenakan jika terdapat pesanan yang beratasnamakan koperasi maka nanti bahan baku pembuatan batik akan mendapatkan *supply*. Keuntungan yang bisa didapatkan jika ikut anggota koperasi yaitu apabila terdapat pesanan yang cukup besar maka

akan dibagi kepada anggota untuk membuatkan pesanan batik tersebut, dengan begitu bisa membantu pengrajin batik yang baru sepi tidak ada yang memesan batiknya.

Ketiga, kegiatan konseling yang digunakan untuk membantu para pengrajin batik menggali keterampilannya. Konseling untuk membantu menemukan sebuah potensi yang dimiliki masyarakat (Salman, 2021). Sebuah pendampingan yang dilaksanakan oleh ketua wisata batik serta dinas koperasi dan UMKM ini memang tidak ada kegiatan konseling. Bentuk pendampingan konseling ini memang merupakan suatu kegiatan dimana untuk membantu menggali potensi, tetapi dalam kenyataan pendampingan yang sudah dilakukan ini para pengrajin batik memang sudah mengetahui potensinya jadi tidak perlu mendapatkan konseling, yang mereka butuhkan adalah fasilitas supaya potensi mereka ini bisa berkembang.

“Konseling tidak ada karena disini konsepnya jika mereka ingin mengembangkan keterampilan membatiknya ya kita akan dampingi kalau semisal mereka masih belum mau untuk berkembang bersama ya kita tidak bisa memaksakan”(Pak TAA Ketua Batik)

Pemahaman mengenai konseling juga masih sedikit dikalangan pengrajin, banyak yang tidak mengetahui tentang kegiatan konseling dengan begitu maka pendamping juga belum bisa menjalankan program ini. Dinilai masih membutuhkan beberapa waktu supaya pengrajin paham tentang kegiatan konseling. Dengan pemahaman yang kurang serta pendamping juga masih belum mampu untuk menjelaskan mengenai kegiatan konseling ini maka lebih baik tidak diterapkan, karena bisa saja malah berpengaruh terhadap kegiatan lainnya. Pendampingan akan berjalan dengan lancar apabila kegiatan yang dilaksanakan ini sesuai dengan kebutuhan, pendamping juga merasa bahwa konseling ini bukan salah satu hal yang dibutuhkan karena sudah adanya konseling serta pembelajaran yang dapat membantu para pengrajin untuk berkembang

Strategi Pendampingan

Strategi pendampingan merupakan suatu cara yang bisa direncanakan untuk meningkatkan kesejahteraan pengrajin batik, dalam menentukan strategi yang akan digunakan dalam pelaksanaan pendampingan ini harus sudah direncanakan terlebih dahulu sehingga nanti akan terprogram dan terlaksana dengan pengrajin batik. Strategi pendampingan sangat efektif digunakan dalam proses pemberdayaan perempuan dikarenakan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pastinya pendampingan membantu dalam pengembangan potensi masyarakat (Adriyani et al., 2020)

Pertama, Pemberian motivasi kepada para pengrajin batik merupakan suatu hal yang tepat, karena mungkin mereka masih belum paham juga mengenai kegiatan pendampingan dan tujuan dari pendampingan dengan begitu maka harus diberikannya suatu motivasi supaya mereka selalu berpartisipasi di segala kegiatan pendampingan. Pendamping harus bisa meningkatkan motivasi serta semangat belajar masyarakat supaya dapat mencapai

keberhasilan kelompok masyarakat Peningkatan motivasi bisa dilakukan dengan pendekatan dan juga membentuk komunikasi secara baik serta juga selalu membagikan informasi kepada para pengrajin batik. Pemberian motivasi adalah suatu cara agar menghargai pekerjaan sehingga produktivitas meningkat serta juga nanti dapat memajukan suatu industri. Pendamping harus bisa meningkatkan motivasi serta semangat belajar masyarakat supaya dapat mencapai keberhasilan kelompok masyarakat (Purwasasmita, 2010)

Kedua, pengembangan potensi dimana pendamping harus mulai membaaur dengan masyarakat untuk bisa membangun kepercayaan, membaaur disini pendamping harus bisa terlibat pada kehidupan kelompok masyarakat untuk menyepakati sebuah proses bersama. Pendamping harus mengamati pola kehidupan, sikap, perilaku serta tradisi yang masih ada pada masyarakat untuk mengetahui potensi dari masyarakat (Agus, 2015). Strategi pendampingan pengembangan potensi merupakan hal penting, pengembangan potensi ini bisa meliputi pelatihan ataupun hal lainnya seperti mengikuti pameran juga bisa menjadi wadah untuk mengembangkan potensi. Potensi atau keterampilan pengrajin batik memang menjadi sebuah perhatian karena didalam usaha suatu batik perlunya inovasi didalamnya, pada hal tersebut pengrajin batik selalu melakukan pengembangan motif dengan melihat hasil alam disekitarnya ada yang membentuk motif jeruk pamelu, pohon poh, topeng barong dan lainnya. Motif ataupun pewaranaan harus dikembangkan terus supaya bisa mencapai kebutuhan pasar. Pendamping perlu mengembangkan serta membangun kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan para kelompok masyarakat yang didampinginya (Purwasasmita, 2010).

“Saya juga selalu mengingatkan kepada pengrajin batik untuk bisa memanfaatkan potensi dari daerahnya masing-masing, seperti halnya ada yang rumahnya pesisir bisa menggunakan motif atau corak pohon magrove, laut, atau jenis ikan. Untuk yang rumahnya dekat dengan perkebunan kopi bisa menggunakan corak atau motif kopi hal ini membantu pengusaha supaya bisa branding usahanya dan pastinya ini juga salah satu upaya untuk menjadi kearifan lokal”(Pak TAA Ketua Batik)

Potensi ini pastinya tidak hanya mempunyai fokus dalam hal keterampilan membatik, tetapi dapat meliputi pengembangan pemasaran. Pastinya pada usaha batik diperlukannya suatu keterampilan dalam penjualan dan berkomunikasi, saat ini memang lagi populer belanja melalui e-commers jadi harus ada pengembangan potensi yang dapat membawa para pengrajin ini untuk meningkatkan pemasaran melalui media tersebut supaya bisa mengikuti perkembangan dalam perbelanjaan.

Peran Pendamping

Seorang pendamping memiliki sebuah peran yang harus dijalankan selama proses pendampingan, karena dengan adanya suatu pendampingan dari seorang pendamping maka akan tercapainya suatu tujuan, peran dari pendamping ini tidak sekedar mendampingi saja

tetapi ada peranan yang harus dijalankannya. Setiap proses pendampingan perlunya seorang yang professional yang bisa melaksanakan peranan mereka dengan maksimal supaya bisa mencapai sebuah hasil maksimal (Suhaimi, 2016)

Pertama, menjalankan peran fasilitasi pastinya dalam pemenuhan fasilitas ini memang peran yang tidak mudah juga tetapi hal tersebut harus dipenuhi supaya bisa melaksanakan proses pengembangan pengrajin batik. Pendamping ini harus bisa menyediakan fasilitas seperti sarana dan prasarana, tempat, pemenuhan sumber daya dan konsultasi, pemenuhan akan fasilitas yang dibutuhkan ini membawa dampak baik kedepannya karena dengan adanya sebuah fasilitas tersebut pengrajin batik akan nyaman dalam mengikuti sebuah pendampingan.

“Tempat untuk praktik membuat jika ada pewarnaan baru atau motif baru, diberikannya juga suatu wadah untuk bisa konsultasi, serta di Dinas kita juga disediakan tempat saat ada perkumpulan para pelaku koperasi dan UMKM”(Ibu DYA Pegrajin Batik)

Peran fasilitasi berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan serta dukungan terhadap masyarakat (Rahmawati & Kisworo, 2017) Pemenuhan fasilitas akan dapat meningkatkan semangat karena merasa kegiatan ini memang sudah disiapkan secara matang dan juga sangat menghargai kedatangan para peserta walaupun memang yang akan merasakan dengan adanya pendampingan ini sendiri yaitu pengrajin batik. Sebisa mungkin pendamping akan menciptakan tempat serta keadaan yang nyaman bagi para pengrajin batik yang mengikuti kegiatan pendampingan. Fasilitator memberikan fasilitas serta dukungan kepada masyarakat untuk bisa mengembangkan serta menggunakan secara maksimal sumberdaya yang ada didalam masyarakat (Suryono & Widya, 2018). Pemenuhan fasilitas ini ada yang pokok serta pendukung, untuk pokok seperti sarana prasarana, sumber daya, serta tempat sedangkan pendukung yaitu meliputi sebuah fasilitasi uang transport dan snack. Pada pelaksanaannya pendamping harus memprioritaskan fasilitas pokok yang dapat menunjang keberlangsungan kegiatan, adapun fasilitas pendukungnya tersebut tidak harus terpenuhi jika memang dana yang ada kurang dalam pemenuhan fasilitas-fasilitas tersebut.

Kedua, peran pembelajaran merupakan suatu peran yang tidak bisa dilakukan oleh seluruh pendamping. Peran pendamping berusaha membangkitkan harapan dan menjadi bagian transformasi yang positif dan bisa membagikan sebuah pembelajaran (Armstrong, 2018). Seorang pendamping memang diusahakan untuk bisa memiliki pengalaman dalam memberikan sebuah pembelajaran, seperti contohnya disaat ada kegiatan pelatihan pendamping bisa menjadi seorang instruktur apabila pengetahuan yang dimilikinya masih bisa handle pelatihan, tetapi hal tersebut memang tidak selamanya harus dilakukan oleh pendamping. Pada saat adanya pembelajaran pendamping juga bisa mengundang instruktur dari luar yang lebih professional. Seorang pendamping harus bisa menjadi seorang pelatih

bagi masyarakat pendamping disini memiliki peran untuk memberikan kemampuan dasar seperti halnya dalam pengembangan potensi (Adriyani et al., 2020)

“Saya juga memiliki peran pembelajaran, dalam hal ini bukan mengenai pembelajaran membuat saja tetapi pastinya banyak hal seperti pembelajaran dalam mengembangkan usaha, tetapi untuk pengembangan keterampilan membuat melalui pelatihan kita bekerja sama dengan LKP Tazkiya yang menjadi instruktur pelatihannya, tetapi ada waktunya juga saya yang menjadi instruktur” (Pak TAA Ketua Batik)

“Kalo dari dinas sendiri ini memang tidak diperbolehkan menjadi seorang instruktur pelatihan atau pemberi pembelajaran karena kita harus memberikan yang terbaik kepada para peserta tersebut dengan mendatangkan instruktur yang kompeten dibidangnya” (Ibu DKS Kepala Bidang Koperasi)

Pelatihan di dinas koperasi dan UMKM memang menggunakan instruktur yang kompeten dibidangnya, jadi seorang pendamping dari dinas tidak mempunyai peran pembelajaran dikarenakan sudah ada ketentuannya bahwa pegawai dinas tidak bisa memberikan pembelajaran harus dari orang yang sudah memiliki sertifikasi kompetensi dibidangnya. Pendamping juga tidak bisa langsung lepas tanggung jawab walaupun instruktur mendatangkan dari luar, tetapi harus juga merancang untuk kegiatannya nanti serta juga saling berkoordinasi mengenai materi yang akan diberikan supaya bisa sesuai yang diharapkan dan pastinya untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan pembelajaran.

Ketiga, Pendamping memiliki sebuah peran sebagai penghubung dengan pihak luar, dalam melaksanakan peran ini memang membutuhkan usaha juga supaya hasil batik dari pengrajin bisa dikenal oleh banyak orang bahkan sampai menjadi reseller. Pendampingan dapat menjadi sebuah alat dan kerangka kerja untuk melihat interaksi dengan individu yang mampu memberikan peluang untuk menanamkan harapan (Villarreal et al., 2019). Perlunya suatu informasi-informasi kegiatan diluar sana yang memang mengadakan pameran berhubungan dengan batik, pada pelaksanaan pendampingan ini sudah banyak pameran-pameran ataupun expo yang sudah didatangi oleh para pengrajin batik baik dari dalam kota maupun luar kota bahkan beberapa hasil batik dari pewarnaan indigo sudah sampai di pameran eropa. Dari pendamping juga sangat sering mengajak untuk pengusaha menghadiri pameran tersebut karena hal ini merupakan suatu cara supaya bisa berinteraksi dengan komunitas, ataupun pengrajin batik dari berbagai daerah.

“Dengan mengenalkan usaha batik kita disaat ada pameran yang menjadi jembatan untuk menjalin silaturahmi serta kerjasama dengan pihak luar, maka dari itu sebuah acara pameran batik sangat menjadi penolong bagi kami para pengrajin batik yang baru merintis usaha” (Ibu LYR Pengrajin Batik)

Seorang pendamping juga menginginkan bahwa pendampingan ini berdampak pada bidang budaya serta juga ekonomi, bisa dilihat juga dengan banyaknya pengrajin batik yang

masih terus melestarikan budaya batik ini nantinya tidak akan pernah hilang karena ada penerusnya. Pendampingan mempunyai dampak yang baik dalam hal pemasaran (Muarifuddin, 2017). Pengrajin menjadikan sebuah usaha batik sebagai penghasilan dalam keluarganya, maka dari itu pendampingan ini sangat memberikan dampak kepada para pengrajin batik serta juga mereka bisa terus memperkenalkan budaya ini ke masyarakat luas bahkan sampai keluar negeri. Pada saat ini mitra para pengrajin batik ini dari BRI, serta pemerintahan yaitu dinas pariwisata, dinas perdagangan, dinas pendidikan dan kebudayaan, serta dinas koperasi dan UMKM

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pendampingan ini dapat membantu pengrajin batik dalam pengembangan usaha, dengan adanya suatu pendampingan berhasil membangun koperasi yang bernama “Koperasi Produsen Batik Danowati Pati”. Proses pembelajaran yang diberikan ada yang mendatangkan instruktur dari luar ataupun pendamping sendiri yang memberikan pembelajaran. Pengrajin batik pada saat ini juga sudah bermitra dengan BRI serta pemerintah yaitu dinas pariwisata, dinas perdagangan, dinas koperasi dan UMKM serta dinas pendidikan dan kebudayaan. Pengrajin batik juga sudah mengikuti kegiatan sertifikasi kompetensi membatik yang diadakan oleh pendampingan, kegiatan pendampingan ini mampu menjadikan industri batik kabupaten Pati menjadi lebih berkembang.

Pengrajin batik seharusnya lebih meningkatkan kehadiran saat adanya pendampingan dari awal sampai akhir. Ketua wisata batik serta dinas koperasi dan UMKM lebih sering melakukan pertemuan secara langsung dimana tidak hanya bertemu pada saat adanya pelatihan atau pembelajaran saja, hal seperti itu yang akan menjadi cara untuk melakukan pendekatan. Perlunya juga suatu adanya kegiatan talkshow mengenai pengembangan diri dan usaha untuk para pengrajin batik agar kegiatan dapat bervariasi tidak hanya pelatihan saja. Pemerintah seharusnya memberikan bantuan untuk bisa memperkenalkan budaya batik agar penjualan para pengrajin lebih meningkat, pemerintah yang menjadi *stakeholder* utama jadi pastinya dapat memberikan gerakan lebih maju lagi dalam bidang usaha batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, R., Erna, Siswanto, A., & Indrianto, R. (2020). Pendampingan Kelompok Usaha Kerupuk Rajungan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Pesisir Pantai Utara Cirebon. *Dimasejati*, 2(1), 8–13. 10.24235/dimasejati.v2i1.6653
- Agus, A. (2015). *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. LPPM UIN Sunan Ampel.
- Arbarini, M., Rifai, A., & Mulyono, S. E. (2018). Model Literasi Berbasis Entrepreneurship dalam Peningkatan Ekonomi Produktif Perempuan Istri Nelayan Tradisional. *Journal*

- of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2), 5–6.
- Armstrong, J. P. (2018). Accompaniment: Facilitating Transformative Change in the World. *Emerald Insight*, 3. <https://doi.org/10.1108/S2058-880120180000006020>
- Astuti, R. (2012). *Pola Pendampingan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumpun Tjoet Njak Dien Yogyakarta Bagi Pekerja Rumah Tangga Berbasis Hak Asasi Manusia*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Profil kemiskinan di indonesia september 2023. *Berita Resmi Statistik*, 01(05), 1–16.
- Fadlurrahman, Mahendradi, Novitasari, & Ikhtiara, S. (2021). Pendampingan Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 2–4. 10.31002/abdipraja.v2i2.4617
- Faridah, F., & Wulandari, Z. W. (2020). Pendampingan Pemasaran Industri Lokal Melalui Penggunaan Marketplace untuk Meningkatkan Hasil Produksi pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Sidomukti Lamongan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 5–7. <https://doi.org/10.52166/engagement.v4i2.316>
- Hety, N. (2015). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembuatan Kerupuk Daun Kopi Pada Masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Repository Universitas Jember*, 9(2), 4–9. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3421>
- Hidayatullah, F. A., & Suminar, T. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 7–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.180685/lej.v1i1.4>
- Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 7–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jnece.v1i1.15151>
- Mardikanto, T., & Poerwoko, S. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (pp. 48–100). Penerbit Alfabeta.
- Mei-Singh, L. (2019). Accompaniment Through Carceral Geographies: Abolitionist Research Partnerships with Indigenous Communities. *A Radical Journal Of Geography*, 0(0), 6.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (39th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Muarifuddin, M. (2017). Implementasi Pembangunan Desa Wisata Batik Desa Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 3–15. 10.21831/jppm.v4i1.12713
- Muhlin, Y. W. (2019). Model Pendamping Desa Dalam Meningkatkan Tatakelola Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 5(1), 4–14.

- Nassani, A. A., Aldakhil, A. M., Abro, M. M. Q., Islam, T., & Zaman, K. (2018). The Impact of Tourism and Finance on Women Empowerment. *Journal Of Policy Modeling*, 41(2), 4. <https://doi.org/10.1016/j.jpmod.2018.12.001>
- Nugroho, R. (2017). Keberdayaan Perempuan Pasca Pelatihan Mengolah Sampah Bagi Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 146–156. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.16225>
- Otaya, L. G., Tjabolo, S. A., & Husain, R. T. (2019). Analisis Kebutuhan Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Miskin melalui Usaha Kerajinan Tangan Khas Gorontalo “Mohalamu Tiohu.” *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 6–7. <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.21736>
- Purwasasmita, M. (2010). Strategi Pendampingan Dalam Peningkatan Kemandirian Belajar Masyarakat. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(2), 2–3. <https://doi.org/10.17509/jap.v12i2.6379>
- Rahmawati, E., & Kisworo, B. (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 6–7. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.16271>
- Salman, M. (2021). Pengaruh Kemampuan Manajemen dan Pola Pendampingan Terhadap Pengembangan Usaha Melalui Jejaring Pasar (Studi Pada Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Balangan). *Kindai*, 17(2), 4–6. <https://doi.org/10.35972/kindai.v17i2.649>
- Seprilia, M., Husin, A., & Hakim, I. A. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Tudung Saji dari Rotan di Desa Muaratenang Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagar Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 70–84.
- Sucipto, N. R., & Sutarto, J. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit di LKP Elisa Tegal. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2), 4–5. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suhaimi, A. (2016). *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- Suryono, B., & Widya, N. (2018). Pola Pendampingan Fasilitator UMKM Dalam Mewujudkan Sentra Rebana. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 2(1), 5–9. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/index%0D>
- Suswanto, B., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., & Weningsih, S. (2018). Peran Pendamping Desa Dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Sosial Soedirman*, 2(2), 4–15. <https://doi.org/10.20884/juss.v2i2.1528>
- Sutarto, J., Mulyono, S. E., Nurhalim, K., & Pratiwi, H. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal Desa Wisata Mandiri Wanurejo Borobudur Magelang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1),

- 6–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.15091>
- Villarreal, L., Diaz, S., & Hernandez, R. (2019). Accompaniment In A Mexican Immigrant Community: Conceptualization And Identification Of Biopsychosocial Outcomes. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 38(1), 20. <https://doi.org/10.1080/15426432.2018.1533440>
- Wibowo, A. R., & Mulyono, S. E. (2018). Pemberdayaan masyarakat Melalui Pelatihan Budidaya Cacing. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 5(1), 54–66.
- Widiastuti, C. T., Widyaswati, R., & Meiriyanti, R. (2019). Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Kreatif dan Inovatif Pada UKM Batik Semarang (Studi di Kampung Batik Semarang). *Jurnal Riptek*, 13(2), 3–5.